

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. *Hot Pants*

Celana adalah pakaian luar yang menutupi badan dari pinggang ke mata kaki dalam dua bagian kaki yang terpisah (Goet, 2000: 1). Mini dalam *Oxford Dictionaries* (diakses 20 Agustus 2013) adalah “*origin from miniature, reinforced by minimum* (berasal dari kata miniatur, dan dipertegas dengan minimal)”. Sementara, miniatur adalah “*very small of its kind* (sangat kecil dari jenisnya)”, dan minimal adalah “*the least or smallest amount or quantity possible, attainable, or required* (sedikit atau jumlah terkecil atau kuantitas mungkin, yang dapat dicapai, atau diperlukan)”. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa celana mini adalah celana dengan ukuran yang sangat kecil atau pendek dari jenisnya.

Hot Pants dalam Goet (2000: 33) adalah celana yang sangat pendek dan sangat ketat yang dikenakan oleh perempuan sebagai pakaian. *Hot Pants* dalam hal ini dikategorikan sebagai celana mini, dikarenakan ukuran *Hot Pants* yang sangat pendek dari jenis celana-celana yang lain. Belum diketahui pasti ukuran celana mini yang sebenarnya, namun apabila mengacu pada ukuran rok mini (rok mini 10 sampai 20 sentimeter di atas lutut atau berada di pertengahan paha) (Eddy dan Rizki, diakses 29

Desember 2012), yang mempunyai kesamaan karakteristik ‘mini’, maka ukuran celana mini dapat seperti ukuran rok mini.

Dilihat dari asal katanya *Hot Pants* berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari ‘*hot*’ yang berarti “panas, menggairahkan, menggiurkan” (artikata.com, diakses 30 Oktober 2013), dan ‘*pants*’ yang berarti “seluar atau celana” (Wojowasito dan Tito, 1985). Asal kata tersebut sesuai dengan Flint Knit (diakses 30 Oktober 2013), yang mengatakan Mary Quant desainer asal Inggris sering disebut sebagai pencipta dan sebagai orang yang telah mengenalkan Rok Mini dan *Hot Pants*. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa *Hot Pants* adalah jenis pakaian yang dapat menghasut atau merangsang hasrat (atau keberahian) bagi yang melihatnya.

Hal ini dapat terlihat dalam potongan lirik lagu berjudul *Hot Pants* yang dibawakan oleh *8 Ball* sebagai berikut “Sebuah lagu cinta untuk para wanita yang suka pakai *Hot Pants*... Jujur kami suka kalian, pegang sedikit dong...”. Hal senada diungkapkan Fauzi Bowo (dalam jpnn.com, diakses 30 Oktober 2013) "Bayangkan saja kalau orang naik mikrolet duduknya pakai rok mini, agak gerah (*hot*) juga. Begitu juga kalau naik motor, pakai celana pendek dan ketat. Itu yang di belakangnya bisa goyang-goyang”. Dari kedua pernyataan tersebut menjelaskan bahwa busana mini (termasuk *Hot Pants*) merupakan jenis pakaian provokatif yang dapat menimbulkan dorongan perilaku seksual bagi yang melihat (terutama kaum pria).

2. *Fashion*

Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa dalam “masyarakat kontemporer barat”, istilah *fashion* kerap disamakan dengan istilah ‘dandanan’, ‘gaya’, dan ‘busana’. Di sini juga ada orang yang menggunakan kata ini sebagai sinonim dengan “pakaian” atau “mengenakan pakaian” (Barnard, 2011: 13). Lipovetsky juga memandang *fashion* identik dengan pakaian. Selain identik sebagai pakaian, Lipovetsky juga menerangkan bahwa *fashion* adalah sebetuk perubahan yang dicirikan oleh rentang waktu yang singkat, pergeseran yang sebagian besar menarik, dan kemampuan untuk mempengaruhi berbagai sektor di dunia sosial (Ritzer & Goodman, 2004: 651). *Fashion* menunjuk pada seluruh cara penggunaan barang, jasa, dan hiburan di mana ekspektasi sosial yang menentukan pilihan-pilihan individual terus-menerus berubah, dan diharapkan untuk berubah, baik melalui waktu ataupun di dalam dan di antara kelompok-kelompok sosial. (Chaney, 2009: 214)

Chaney (2009: 214-216) mengajukan lima aspek institusionalisasi *fashion* dalam modernitas yang secara kumulatif menyoroati arti penting sensibilitas. Di antaranya sebagai berikut:

- a. *Fashion* menunjukkan eksistensi industri konsumen dan hiburan.
- b. Terdapat semiotika dan dramaturgi bagi penampilan yang modis.
- c. *Fashion* merelatifkan cita rasa.

- d. Menjembatani antara identitas sosial dan personal
- e. Berpotensi sebagai wacana oposisional, yang membawa kembali ke tumpang tindihnya persoalan subkultur dan gaya hidup.

3. Modernisasi

Untuk menjelaskan pengertian tentang modernisasi, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai asal dari istilah kata modern. Kata ‘modern’ dalam *Oxford Dictionaries* (diakses 20 Agustus 2013) adalah “*of the present or recent times* (masa kini atau akhir-akhir ini)” dan dalam *Oxford Dictionaries* (diakses 20 Agustus 2013) adalah “*relating to the present or recent times as opposed to the remote past* (berkaitan dengan masa kini atau bertentangan dengan masa lampau)”. Dari kedua pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kata modern adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan sesuatu yang baru atau bersifat kekinian dan bertentangan dengan masa lampau.

Dalam perkembangannya, keadaan modern atau modernitas pertama dikatakan Wilson (dalam Barnard, 2011: 211) telah dipandang ada sekitar abad ke-16, di mana pada saat itu dalam Henry (diakses 3 Maret 2013) dikatakan sebagai zaman *Renaissance* (kelahiran kembali). Hal tersebut juga dikatakan dalam Featherstone (2008: 6), bahwa modernitas dipandang ada bersamaan dengan munculnya *Renaissance*, yang berhubungan dengan antikuitas (*antiquity*) atau periode sejarah sebelum abad pertengahan (abad ke-10 hingga ke-15) di Eropa, sebagai perdebatan

antara yang kuno (*ancients*) dengan kekinian (*moderns*). Berman (dalam Barnard, 2011: 211) mengatakan gambaran modernitas antara awal abad ke-16 hingga akhir abad ke-18, masyarakat mulai merasakan kehidupan modern dan memiliki sedikit perasaan bahwa diri mereka adalah masyarakat modern. Sebelumnya, orang-orang Eropa dari akhir abad ke-15 hingga akhir abad ke-18, menganggap Abad Pertengahan sebagai zaman kegelapan. (Romein, hlm. 67)

Sebelum munculnya *Renaissance*, perkembangan ilmu pengetahuan hingga akhir Abad Pertengahan peradaban rohani ada di tangan gereja dan vihara. Sebagian besar dari golongan bangsawan dan penduduk kota tidak dapat membaca dan menulis. Pengajaran pada waktu itu hanya diberikan dalam sekolah-vihara atau sekolah-gereja, terutama kepada mereka, yang kelak akan menjadi pendeta. Kemudian, penyelidikan dan eksperimen tidak ada pada zaman itu. Pengetahuan diutamakan pada tafsir tentang Injil dan gambaran dunia menurut Aristoteles. Bahkan, Universitas Paris yang terkenal pada waktu itu pengajarnya adalah dari kaum agama, dan pokok pelajarannya adalah berlandaskan logika Aristoteles dan tulisan para ahli agama Kristen zaman permulaan agama atau dikenal dengan pelajaran *Scholastik*. Pada masa tersebut, segala pokok urusannya diarahkan pada keakheratan dan menganggap kehidupan dunia tidak perlu. Hal ini dapat terlihat dari banyak tulisan atau naskah (*De Contemptu Mundi*) yang meremehkan dunia pada masa itu. (Romein, hlm. 67-68)

Munculnya *Renaissance* diawali oleh kalangan *Paura* (orang kota) yang ketika itu mempunyai cara berpikir sendiri. Mereka belajar membaca, berhitung, dan menulis, demi kepentingan perdagangan, hingga memunculkan golongan aristokrasi (bangsawan) yang kaya. Kekayaan tersebut sebagian besar diperoleh dari perdagangan barang dengan pihak Kerajaan. Kaum *Paura* yang telah diangkat menjadi kaum bangsawan tersebut, kemudian memperhatikan pengetahuan dan kesenian. Namun, kekayaan menyebabkan waktu mereka banyak terluang dan menyebabkan mereka mementingkan sesuatu yang lain. Bagi mereka yang dipentingkan bukan bakti kepada Tuhan, melainkan menikmati hidup. Kesenian tidak diarahkan kepada kebahagiaan surga, melainkan memuliakan mereka, yang sadar akan harga diri, dan kepada aristokrasi yang berkuasa. Perubahan lain juga terlihat dalam seni lukis. Tema lukisan tidak menunjukkan penderitaan Kristus dan syuhadah agama Nasrani. Namun, tema tersebut diambil dari Injil mengenai hal-hal yang manis-mengikat, atau potret dari kehidupan sendiri atau diambil dari mitologi Yunani, yang penuh dengan emosi kehidupan duniawi. Semboyan *Memento Mori* (ingatlah akan maut) yang sangat banyak terdapat dalam lukisan Abad Pertengahan, diganti dengan semboyan *Carpe Diem* (pergunakan hari, nikmati hidup). (Romein, hlm. 68-69)

Hasrat untuk melebihi zaman Kuno itu menimbulkan pengertian 'kemajuan'. Paham kemajuan (modernisme) itu sangat khas bagi dunia Barat setelah Abad Pertengahan. Jiwa *Renaissance* memandang manusia

tidak lagi semata-mata sebagai alat kehendak Tuhan dan tidak menganggap manusia sebagai satu mata rantai dalam turunan manusia yang terus menerus, melainkan sebagai individu yang bebas dan mempunyai tanggung jawab individual. Modernitas mulai muncul pada zaman tersebut meskipun berada di zaman kuno. Kemudian, menempatkan manusia sebagai pusat segala peristiwa yang ada di dunia ini atau yang dikenal dengan ajaran Humanisme (Berasal dari bahasa Latin: *humanus*, yang berarti bersifat manusia, insani) (Romein, hlm. 70). Pada zaman *Renaissance*, orang memandang diri sebagai sesuatu yang unik. Mereka melihat diri dan tubuh mereka dengan rasa takjub terhadap dirinya sebagai manusia. Rasa takjub tersebut membawa manusia pada subjektivitasnya. Sejak itu rasionalitas manusia menjadi penting. Dengan rasio manusia mulai menalar kehidupannya dan bersikap kritis terhadap tradisi-tradisi yang selama ini mengungkungnya. (Henry, diakses 3 Maret 2013)

Kemudian, di tahun 1790-an hingga abad kedua puluh, dimulai dengan gelombang revolusi hebat, yang merupakan efek dari *Renaissance*, di mana masyarakat pada masa tersebut oleh Berman (dalam Barnard, 2011: 211) dikatakan telah memiliki kesadaran lebih tentang modernitas, sehingga terjadilah proses modernisasi. Modernisasi merupakan suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara Barat yang stabil (Soerjono, 2006: 303). Pada waktu terjadi modernisasi terjadi gelombang revolusi pada

waktu tersebut adalah ditandai dengan munculnya revolusi industri. Revolusi industri dipandang sebagai awal zaman mesin, satu zaman saat pertama kalinya kehidupan masyarakat ditransformasikan dan didominasi mesin. Dengan bantuan mesin, segala dapat diubah lebih cepat dengan disertai kebisingan, dan bumi dapat dipanen serta produk di seluruh negeri dapat ditransformasikan, dibuat jadi barang-barang dan dikirim ke seluruh negeri dengan apa yang pada saat itu disebut sebagai benda tercepat dan terbising. (Barnard, 2011: 211-212)

Pada abad ke-17 hingga abad ke-19 modernisasi telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara, kemudian menyebar ke negara-negara Eropa lainnya juga ke negara-negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika pada abad ke-19 hingga abad ke-20 (Soerjono, 2006: 203). Proses revolusi (industri) tersebut dianggap Soerjono (2006: 270) cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya. Revolusi industri telah memunculkan kelas yang baru dan berbeda, di mana pada waktu tersebut memunculkan kapitalisme (Barnard, 2011: 212). Kekuatan dan sarana produksi yang menandai kapitalisme adalah kapital, yang bermacam-macam bentuk, seperti pabrik, peralatan, mesin, pengetahuan, dan sebagainya. Jauh sebelum munculnya kapitalisme, adalah zaman feodalisme (500 SM – abad ke-15), yang kekuatan atau sarana produksinya adalah kepemilikan tanah (Barnard, 2011: 144). Pada masa feodal ada kelompok masyarakat yang memiliki tanah, aristokrat, dan

kelompok yang diizinkan bekerja di tanah tersebut, yakni budak, dan juga ada kelas-kelas yang lebih memperumit struktur, seperti ada budak, ketua serikat pekerja, pengembara dan pekerja magang. (Barnard, 2011: 212)

Marx dan Engels (dalam Barard, 2011: 212) mengatakan pada kapitalisme itu cenderung menyederhanakan struktur sosial, mengurangi antagonisme kelas jadi antagonisme tunggal utama, yakni antara borjuis dan proletar. Ada kelompok sosial pemilik kapital (pabrik, peralatan, mesin, pertambangan), dan ada kelompok sosial yang mengelola pabrik dan tambang. Lalu, modernitas memandang fenomena itu sebagai pembagian kerja dan kelompok masyarakat yang berbeda mengerjakan pekerjaan yang berbeda dan masyarakat belum tentu mengkonsumsi semua yang diproduksinya. Menurut ideologi kapitalisme, gerakan ke atas di antara kelas-kelas itu dapat dimungkinkan dan diharapkan. Sementara, gerakan ke bawah mungkin menurut ideologi kapitalisme, sangat tidak diharapkan. Perekrutan dari anggota kelas bawah juga merupakan salah satu bagi borjuis untuk mengamankan posisi dominannya. (Barnard, 2011: 151)

Dalam modernisasi dapat menyebabkan disorganisasi atau proses berputarnya atau melemahnya norma dan nilai dalam masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena apabila dilihat dari bentuk perubahan sosial pada modernisasi tersebut adalah perubahan sosial yang berlangsung cepat (revolusi). Hal ini sesuai dengan Soerjono (2006: 270) yang mengatakan, unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan

perubahan tersebut mengenai dasar-dasar pokok kehidupan masyarakat. Barnard (2011: 176) mengatakan, untuk berbicara mengenai revolusi banyak teoritis lebih suka membicarakan tentang perlawanan, negosiasi, dan perjuangan. Hal ini juga dikatakan Soerjono (2006: 270) bahwa suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan (*revolt, rebellion*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa modernitas di tahun 1790-an hingga abad kedua puluh selain terjadi revolusi industri, juga terjadi pemberontakan atau perlawanan terhadap identitas dan nilai dominan. Dalam hubungannya dengan *fashion*, maka dalam hal ini pemakaian *fashion* dan pakaian digunakan konsumen sebagai bentuk perlawanan.

Pemakaian *Jeans* pada tahun 1930-an hingga 1960-an di Amerika merupakan bentuk penolakan atau langkah keluar dari semua identitas kelas. Hal tersebut tampak pada penggunaan *Jeans* oleh para kaum *Hippies*. Davis mengatakan bahwa semua kelompok itu berdiri kokoh dalam posisi menentang kaum konservatif dominan, kelas menengah, konsumen yang berorientasi pada budaya Amerika, dan *Jeans* juga menawarkan makna nyata untuk mengumumkan sentimen antikemapanan (Barnard, 2011: 181-182). Kemudian, kemunculan pakaian bawahan mini buatan Mary Quant, Rok Mini di tahun 1960-an dan disusul *Hot Pants* diawal tahun 1970-an (Flint Knit, diakses 29 Desember 2012), sebagai bentuk perlawanan perempuan muda terhadap kebudayaan berbusana yang sama dengan gaya ibu mereka, sehingga busana tersebut

menjadi lambang semangat London, yang bebas, energik, muda, revolusioner, dan tidak konvensional (Random History, diakses 29 Desember 2012). Setelah itu, muncul “kaum pembakar BH” di Amerika pada akhir 1960 dan awal 1970-an sebagai wujud penolakan kaum perempuan terhadap *fashion* dan pakaian. Wujud penolakan tersebut adalah dengan tidak memakai *fashion* dan pakaian yang mengartikulasikan ideologi femininitas. (Barnard, 2011: 189-190)

Kemunculan *Hot Pants* pada tahun 1970-an di Indonesia juga merupakan salah satu bentuk modernisasi *fashion* di Indonesia. Kemunculan *Hot Pants* menjadi sorotan pada waktu itu, kemunculannya dapat sebagai bentuk perlawanan atau keluar dari *fashion* femininitas dan perlawanan terhadap gaya berbusana seperti ibu mereka. Munculnya bentuk perlawanan yang pertama, didasari oleh tulisan Barnard (2011: 193), berbusana (memakai celana panjang) seperti pria adalah bentuk pembalikan dari apa yang sejak dulu dianggap sebagai kualitas dan kemampuan maskulin. Pemakaian celana panjang tersebut diilhami oleh Amelia Bloomer dari New York pada tahun 1851, dengan mengenakan celana yang menyerupai busana wanita tradisional Turki pada publik, sehingga celana tersebut diberi nama Bloomer atau *Bloomers* (Barnard, 2011: 193). Celana Bloomer dikatakan dalam Goet (2000: 11), serupa dengan celana yang dikerut pada beberapa titik, yaitu dapat di antara lutut, mata kaki, atau dikenakan di bawah rok panjang.

Bentuk perlawanan kedua, sejalan dengan perjuangan Mary Quant sebagai orang yang telah mengenalkan Rok Mini dan *Hot Pants*, kedua busana tersebut dikatakan sebagai bentuk perlawanan perempuan muda terhadap kebudayaan berbusana yang sama dengan gaya ibu mereka, sehingga busana tersebut menjadi lambang semangat London, yang bebas, energik, muda, revolusioner, dan tidak konvensional (Random History dan Flint Knit, diakses 29 Desember 2012). Sehingga, dari semua peristiwa tersebut dapat dijelaskan bahwa pada tahun 1790-an hingga abad ke-20 adalah terjadinya gerakan revolusi hebat. Dikatakan Berman (2011: 211) gerakan revolusi tersebut, menjadikan pengalaman hidup di dunia modern mulai dirasakan secara nyata. Kemudian, modernitas pada abad ke-20 (hingga sekarang), pada tahap ini, modernitas mulai menjangkau seluruh dunia, dan luasnya budaya modernitas dijumpai dalam pemikiran dan seni (Barnard, 2011: 211). Pada periode ini, modernisasi telah menjangkau seluruh dunia. Sebelumnya, budaya modernitas dijumpai sebagai upaya keluar dari identitas kelas, gender, dan budaya tradisional dalam hal berpakaian. Pada periode ini, budaya modernitas merupakan penolakan dari semua identitas tradisional yang telah ada sebelumnya, terutama dalam pemikiran dan seni.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan, sejak pertama munculnya modern di abad ke-16 hingga keadaan modern saat ini, suatu keadaan seperti, sikap membanggakan diri, individualistis, rasionalitas, dan mementingkan tampilan luar (bergaya), telah merusak

tatanan tradisional dan spiritualitas masyarakat dalam beragama. Hal ini dapat dilihat pada modernitas tahap awal abad ke-16 hingga abad ke-18, di mana munculnya modernitas didasari oleh adanya sikap kedirian dari kaum *Paura* sebagai bangsawan kaya pada waktu itu, memunculkan penolakan kepada kaum *Paura* untuk keluar dari tradisi gereja yang meremehkan kehidupan dunia, hingga menjadikan kaum *Paura* yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan kehidupan dunia (hedonis).

Implikasi dari sikap tersebut memunculkan aliran humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat segala peristiwa yang ada di dunia ini. Ajaran humanisme tersebut mengajarkan rasionalitas (yang mengutamakan penyelidikan dan eksperimen). Sejak itu rasionalitas manusia menjadi penting. Dengan rasio manusia mulai menalar kehidupannya dan bersikap kritis terhadap tradisi-tradisi yang selama ini mengungkungnya. Implikasi dari ajaran yang mementingkan rasionalitas tersebut, di tahun 1790-an hingga abad kedua puluh terjadi revolusi industri, yang diiringi dengan pemberontakan atau perlawanan terhadap identitas dan nilai dominan, seperti identitas kelas, gender, dan budaya tradisional dalam hal *fashion*. Implikasi dari peristiwa tersebut, di abad ke-20 modernisasi menyebar ke seluruh dunia, dan luasnya budaya modernitas dijumpai dalam pemikiran dan seni. Soedarso (dalam Dharsono, 2001: 5-6) mengungkapkan bahwa mazhab seni modern, yang bersumber dan selalu menggunakan label "ekspresionisme", menggambarkan perasaan subjektif seorang seniman, individualistis dan

pemunculannya tidak bertepatan dengan periode dan negara atau bangsa tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemilihan perempuan modern sebagai aktor pengguna *Hot Pants* dirasa tepat dalam hal ini. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Daniel Bell (dalam Featherstone, 2008: 17-18) yang mengatakan bahwa paham modern (modernisme) adalah kekuatan merusak, yang melepaskan hubungan budaya (tradisional) dengan budaya konsumsi massa yang bersifat hedonis, dan menumbangkan nilai-nilai borjuis (luhur) tradisional dan etika puritan. Dari pernyataan tersebut terdapat poin utama yang dapat diperoleh, yaitu individualisme dan hedonis. Individualisme berkaitan dengan paham yang menganggap diri sendiri lebih penting daripada orang lain (kebersamaan). Hal ini seperti dijelaskan Jokie (2009: 71) ketika menjelaskan mengenai individualisme masyarakat kota yang cenderung lebih memperhatikan diri mereka sendiri dan lebih sering diekspresikan menggantikan kerja sama yang lazim di masyarakat desa.

Hedonis berkaitan dengan orang yang memburu kesenangan dan kenikmatan dalam hidup. Hedonis berasal dari kata *hedone* (bahasa Yunani), yang menurut Epikuros adalah kenikmatan. Hedonisme menggejala sebagai sikap hidup yang memuja kenikmatan dan kebahagiaan dari sisi materi atau jasmaniah (Sri, diakses 1 Oktober 2013). Hal ini telah terlihat pada zaman *Renaissance* di Abad Pertengahan, di mana semboyan *Memento Mori* (ingatlah akan maut), digantikan diganti

dengan semboyan *Carpe Diem* (pergunakan hari, nikmati hidup) oleh orang-orang *Paura* (Romein, hlm. 68-69). Dengan adanya sikap individualis dan hedonis, menjadikan orang hanya akan memburu kesenangan dan kenikmatan individu semata, tanpa melihat akibat yang ditimbulkan, bahkan demi kesenangan dan kenikmatan tersebut perempuan modern mencoba untuk melepaskan dari nilai-nilai luhur tradisi dan etika dalam beragama.

4. Gaya Hidup

Dalam Kamus Sosiologi (Abercrombie, Hill, & Turner, 2010: 312-313) gaya hidup digunakan untuk menandai selera, sikap, kepemilikan atau perilaku kelompok sosial tertentu yang membedakannya dengan kelompok lain. Featherstone (2008: 197) memberi arti gaya hidup terbatas dengan merujuk pada gaya hidup khas dari berbagai kelompok status tertentu. Sementara Chaney (2009: 40) berpendapat, gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Yasraf (2011: 57) kemudian menambahkan bahwa gaya hidup adalah bagaimana kelompok sosial tertentu menggunakan ruang, waktu, dan barang-barang dengan pola, gaya, atau kekuasaan tertentu dengan dilakukan secara berulang-ulang di dalam ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa gaya hidup adalah pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok lain, yang meliputi bagaimana seseorang atau kelompok menggunakan ruang, waktu, dan barang dengan pola, gaya, atau kepuasan

tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang di dalam ruang dan waktu tertentu, guna menandai selera, sikap, kepemilikan atau perilaku sosial tertentu.

Menurut Chaney (2009: 53), gaya hidup biasanya diasumsikan sebagai organisasi sosial konsumsi daripada organisasi sosial produksi. Dalam hal ini gaya hidup dapat dikatakan sebagai kegiatan konsumsi. Konsumsi yang dimaksud di sini adalah mengacu pada seluruh tipe aktivitas sosial yang orang lakukan sehingga bisa dipakai untuk mencirikan atau mengenali mereka, dan apa yang mungkin mereka lakukan untuk hidup (Chaney, 2009: 53). Gaya hidup juga dibedakan dengan cara hidup (*way of life*) karena cara hidup ditampilkan dengan ciri-ciri seperti norma, ritual, pola-pola tatanan sosial, dan mungkin juga suatu komunitas dialek atau cara berbicara yang khas (Chaney, 2009: 157). Dalam gaya hidup orang akan memburu kemewahan padahal sebelumnya telah membeli kepantasan, dan sebelum kepantasan manusia telah membeli kebutuhan. Meskipun gaya hidup menggambarkan identitas, namun dalam sensibilitas, identitas tersebut menjadi tidak bisa dibedakan antara gaya hidup sebenarnya dengan subkultur.

Terdapat tiga tema yang menjadi karakteristik dalam gaya hidup menurut Chaney (2009: 167-205), di antaranya adalah tampakan luar, kedirian, dan sensibilitas. Berikut adalah pemaparan dari ketiga tema yang telah disebutkan.

- a. Tampakan Luar

Dalam gaya hidup, tampilan luar menjadi perhatian yang utama, di mana karakteristik gaya hidup lain, seperti kedirian dan sensibilitas, akan mengikutinya. Sesuatu yang penting dalam tampilan luar adalah penampilan, di mana cara-cara objek, tempat, atau orang, menghadirkan dirinya atau dihadirkan. Dengan kata lain, bahwa pada akhir modernitas apa yang kita miliki akan menjadi budaya tontonan. Penampilan dari apa yang terlihat menjadi sangat penting karena menjadi sumber utama makna. Menyadari atas arti pentingnya penampilan, memunculkan kepentingan bagi para anggota modern untuk memantau penampilan diri mereka sendiri dan juga orang lain.

Orang mungkin akan senang mengenakan pakaian gaya hidup yang menonjolkan nama pengusaha pabrik atau sponsor pada kemasan luarnya. Pakaian gaya hidup yang dimaksud, baik *fashion* konvensional pakaian, seperti sepatu dan jeans maupun pakaian yang berkaitan dengan suatu tipe waktu luang tertentu seperti bersepeda, *jogging*, golf, atau acara liburan perusahaan, kedua pakaian tersebut berfungsi sebagai repetoar tanda-tanda yang melampaui utilitas fungsionalnya dan menegaskan para pemakainya dalam citra-citra dan asosiasi tertentu. Selain itu, mereka berupaya menampilkan cita rasa mereka melalui ongkos atau keistimewaan label yang mereka pakai. Mereka juga menekankan bahwa memang pada penampilan luarnya gerak isyarat yang modis yang paling penting.

Pakaian adalah kode untuk memperlihatkan identitasnya, dan dari kelompok mana ia berasal (Dadang, 2008: 104). Contoh lainnya yang relevan adalah pemakaian lencana, tanda pengenal, *t-shirt*, dan lain-lain, sebagai bagian dari sebuah persaudaraan baik melalui keanggotaan maupun kaitan dengan sikap-sikap tertentu, gerakan politik, masalah lingkungan, band-band *rock* (Chaney, 2009: 180-181). Menurut Jack Solomon, ada sesuatu yang hampir totemik di dalam cara kita mengenakan pakaian untuk mengomunikasikan identitas kelompok kita. Dengan memakai totem (simbol) tertentu, kita dapat mengumumkan siapa diri kita, dan dengan siapa kita mengidentifikasikan diri. (Dadang, 2008: 104)

b. *Kedirian*

Kedirian yang berasal dari kata 'diri' ini dalam *Kamus Besar Indonesia* adalah orang seorang (terpisah dari yang lain); tidak dengan yang lain. *Kedirian* juga bisa berarti 'keakuan' yang mempunyai arti sifat mementingkan diri sendiri (Depdiknas, 2005: 267 & 24). *Kedirian* berkaitan dengan konsep identitas dan diri, di mana konsep-konsep tersebut diartikan menjadi dua aspek, yaitu dari seorang pribadi dan individualitas yang koheren. Dalam *kedirian*, baik identitas personal maupun sosial telah tercerai-berai menjadi ambigu dalam budaya konsumerisme massa. Diri atau identitas personal dibuat menjadi kurang stabil dan koheren dalam suatu budaya, yang di dalamnya makna dari objek-objek dan praktik-

praktik secara terus-menerus diciptakan kembali. Hal ini disebabkan oleh adanya ceruk-ceruk pasar yang semakin terspesialisasi, sehingga membuka kesempatan bagi para individu untuk menginvestasikan pilihan-pilihan mereka dengan makna-makna personal.

Meskipun gaya hidup merupakan praktik-praktik publik, ia juga dilekati dengan makna privat. Hubungan yang intim biasanya dianggap sebagai suatu tipe interaksi istimewa yang lebih bermakna bagi para pelakunya dibandingkan dengan hubungan yang sepenuhnya ditentukan oleh ekspektasi-ekspektasi publik. Keintiman sering kali dikaitkan dengan autensitas sebagai suatu nilai dari ruang privat. Alasannya bahwa autensitas bukanlah merupakan kualitas dengan sifat-sifat yang khusus dan tak berubah. Itu tidak lebih dari suatu penilaian yang berubah sesuai dengan keadaan dan konteks. Hal ini jelas disebabkan oleh gaya hidup yang kerap kali dipandang sebagai persoalan penampilan superfisial yang sebagian akan berupaya menciptakan gaya hidupnya sendiri yang memusatkan perhatian pada hal-hal yang lebih autentik. Sebagai contoh, adanya upaya sadar mencari-cari barang yang tidak tersedia dalam rantai *retail* dalam negeri dengan pergi ke daerah-daerah minoritas etnik atau nasional, atau hanya beli dari negara asalnya, misalnya.

c. Sensibilitas

Sensibilitas adalah kemampuan untuk menafsirkan rangsangan dari luar atau dari dalam tubuh (Depdiknas, 2005: 1039). Sensibilitas dapat digunakan sebagai cara untuk menunjukkan afiliasi (penerimaan) yang diterima bagi suatu kelompok, dan dapat dikenali melalui ide-ide atau nilai-nilai tertentu, ataupun cita rasa musik, makanan, atau pakaian. Sensibilitas juga merupakan bentuk lain dalam menggambarkan identitas, namun sensibilitas lebih menekankan pada identitas kelompok daripada identitas personal.

Untuk menemukan suatu sensibilitas bersama adalah dengan mengajukan suatu bentuk afiliasi kultural tertentu, yang mana kedua bentuk afiliasi tersebut menjadikan adanya kekaburan antara konsep mengenai subkultur dengan gaya hidup. Gagasan tentang subkultur diciptakan untuk menunjuk pada pengertian perbedaan yang diterima antara nilai-nilai dan kebiasaan dari suatu kelompok yang dengan mudah dikenali dari praktik-praktik mayoritas konvensional. Konsep tentang subkultur pada awalnya dikembangkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya oleh orang-orang muda, dalam perkembangannya konsep ini telah diambil alih untuk menunjuk pada bentuk-bentuk pembangkangan dan pemberontakan yang menandai era modernitas.

Mengutip karya Willis yang mencoba menyajikan telaah atas homologi-homologi stilistik antara pilihan-pilihan budaya tertentu

dengan afiliasi subkultural atau gaya hidup dengan jelas. Dalam studinya, Willis berupaya menggali bagaimana dua minoritas budaya yang berbeda, yaitu *bikers* dan *hippies*. Para anggota tersebut, dengan kesadaran diri berafiliasi dengan formasi-formasi esoterik, yang secara terang-terangan berupaya membangun suatu tingkat perbedaan yang jelas antara mereka sendiri dengan gaya konvensional. Gaya berbusana telah menjadi bagian dari horizon perseptual kita, yang menandai batas-batas kelayakan. Saat kita berjumpa dengan orang lain yang berbusana dalam gaya pilihan mereka, kita dengan mudah menyimpulkan bahwa kita sedang melihat representasi diri mereka. (Chaney, 2009: 212-213)

B. Penelitian Relevan

1. Hendra Yana, mahasiswa S1 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung, dengan Skripsi yang berjudul “Konsep Diri Pengguna Tato di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya”. Dalam penelitiannya, peneliti meneliti tentang konsep diri pengguna tato di kalangan mahasiswa kota Bandung sebagai gaya hidupnya. Dengan sub fokus adalah pengguna tato di kalangan mahasiswa kota Bandung sebagai gaya hidupnya; perasaan pengguna tato di kalangan mahasiswa kota Bandung sebagai gaya hidupnya; dan konsep diri pengguna tato di kalangan mahasiswa kota Bandung sebagai gaya hidupnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, studi literatur, *internet searching*. Adapun Teknik analisa data adalah pertama pengumpulan data, kedua klasifikasi data, ketiga analisis data, proses akhir analisis data. Hasil penelitian adalah 1) pandangan pengguna tato di kalangan mahasiswa kota Bandung sebagai gaya hidupnya mereka memandang tato sebagai suatu seni, cara mengekspresikan diri, sebagai jati diri, pembeda antara diri mereka dan orang lain. 2) perasaan pengguna tato di kalangan mahasiswa kota Bandung sebagai gaya hidupnya mereka mempunyai kepuasan tersendiri atas dirinya yang mempunyai tato terlepas dari persepsi yang negatif dari orang-orang sekitarnya. 3) konsep diri pengguna tato di kalangan mahasiswa kota Bandung sebagai gaya hidupnya pengaruh perilaku yang mereka kaitkan dengan tato lebih kepada motivasi, mereka menilai tato bisa membuat lebih percaya diri.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena terdapat beberapa persamaan di antaranya adalah adanya kesamaan dalam mengkaji gaya hidup, adanya sub fokus yang menjadi perhatian peneliti, yaitu kesamaan dalam mengkaji konsep diri pengguna (atau pemakai) dalam menjadikan gaya hidupnya, dan ada beberapa kesamaan dalam melakukan metode penelitian, yaitu kesamaan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Meskipun demikian,

adapun beberapa perbedaan di antaranya adalah subjek penelitian, lokasi penelitian, beberapa sub fokus penelitian, dan teknik dalam menganalisa data penelitian.

2. Hariadi Susilo, Staf Pengajar Fakultas Sastra USU, dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Vol. IV Nomor 1 April tahun 2008*, yang berjudul “Tulisan di *T-Shirt* sebagai Gaya Hidup Remaja”. Dalam penelitian tersebut, Hariadi Susilo meneliti tentang tulisan pada *T-shirt* remaja di Sumatera Utara, di mana tulisan tersebut menunjukkan suatu gaya hidup bagi pemakainya, yakni untuk menunjukkan ideologi dan identitas.

Penelitian tersebut relevan karena memiliki persamaan di antaranya adalah adanya persamaan dalam mengkaji gaya hidup, di mana gaya hidup tersebut menjadikan identitas atau bisa juga menjadi ideologi para pemakainya. Meskipun demikian, adapun perbedaan, yaitu subjek penelitian (atau narasumber) dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini dikembangkan suatu kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Dengan adanya kerangka berpikir, maka tujuan dilakukan penelitian semakin jelas karena telah terencana terlebih dahulu. Penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi yang sebenarnya di lapangan bahwa adanya modernisasi *fashion*, yang berasal dari negara-negara yang dianggap maju, telah mempengaruhi perkembangan *fashion* (gaya, dandanan, dan berbusana) perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya, dalam berpenampilan, yang salah

satunya adalah berpenampilan dengan *Hot Pants* di kalangan para perempuan.

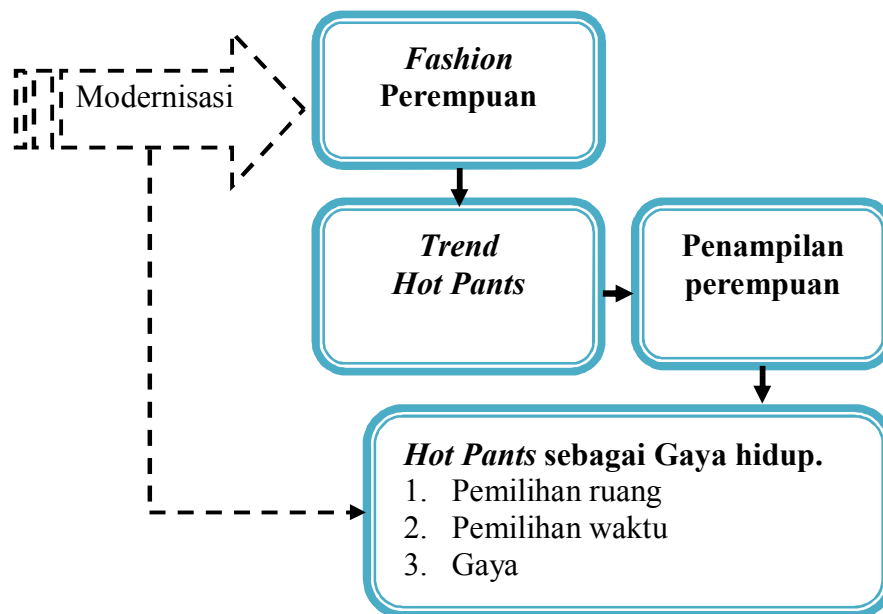
Adanya anggapan bahwa modernisasi adalah kunci dari kemajuan, menjadikan modernitas dan kemajuan adalah sesuatu yang diinginkan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Antony Giddens dalam pembahasan sebelumnya bahwa tatanan dalam modernisasi, yaitu modernitas, diri (*self*) adalah proyek reflektif. Diri menurut Chaney (2009: 188) adalah seorang pribadi dan individualitas yang koheren (berhubungan). Dengan demikian, dalam modernitas manusia harus memuji dirinya sebagai individu yang unik, yang berbeda dengan yang lain, dan merasa menjadi pusat penentu bagi apa yang ada di dunianya.

Dari konsep kedirian dalam modernitas tersebut, orang akan menghiraukan apa pun yang bersifat konvensional, termasuk mengabaikan nilai-nilai luhur dan norma dalam masyarakat, karena menurutnya sesuatu yang bersifat konvensional akan menghancurkan nilai-nilai kedirian dalam dirinya. Mengenakan *Hot Pants* adalah wujud dari bentuk pengabaian perempuan terhadap norma-norma di masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, kedirian tersebut tidak hanya sekedar sebagai bentuk pengabaian terhadap cara-cara hidup yang konvensional, melainkan sebagai tindakan untuk menunjukkan identitasnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian, pemakaian *Hot Pants* tidak hanya sekedar sebagai tindakan yang menyimpang, melainkan sebagai upaya dan tindakan agar berbeda dengan yang lain dalam berpenampilan. Pemilihan

ruang, waktu, dan gaya yang berbeda-beda dalam mengenakan *Hot Pants* adalah untuk menunjukkan identitas dari mana mereka berasal, yang mana itu semua adalah karakteristik dari gaya hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat digambarkan bagan kerangka berpikir untuk meringkas pemikiran peneliti dengan tujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian.



Bagan 1. Kerangka Pikir